

Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Perilaku Agresi Remaja Di Kota Makassar

Sinariptha Aulia Sasmitha¹, Asniar Khumas², Dian Novita Siswanti³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: Auliasasmitha@yahoo.com¹, asniar.khumas@unm.ac.id², dian.novita@unm.ac.id³

Article History:

Received: 15 Januari 2023

Revised: 21 Januari 2023

Accepted: 20 Februari 2023

Keywords: Agresi,
Kelekatan, Remaja

Abstract: Seorang anak tidak akan memiliki perilaku yang agresif apabila dia terikat dengan orang tuannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran orang tua dengan perilaku agresif yang dimiliki oleh seorang anak. Pada penelitian ini menguji 150 remaja di kota makassar. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara parental attachment dengan perilaku agresif ($p=-0.003$, $r=-0.240$). Artinya, semakin besar ikatan orang tua dengan remaja, maka semakin berkurang perilaku agresifnya, dan sebaliknya semakin lemah ikatan orang tua dengan remaja, maka semakin kuat perilaku agresifnya. Penelitian ini diharapkan berdampak baik bagi masyarakat agar bisa lebih memperhatikan hubungan antara orang tua dengan anaknya. Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua dapat berdampak bagi perilaku dari seorang anak dalam menjalani hidupnya.

PENDAHULUAN

Menurut Hurlock (1980). Masa labil sering dikaitkan dengan masa remaja yaitu di mana jati diri dan informasi dapat di terima dengan mudah oleh individu dari lingkungan tanpa memikirkan makna dari informasi yang dia dapatkan . Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak anak menuju dewasa, terjadi masa transisi antara sifat keanakan dengan sifat remaja, sedang fisiknya masih belum bisa dikatakan remaja dan sudah bukan lagi anak anak..

Remaja berusaha untuk berinteraksi dengan posisi karakternya dan dapat menempatkan dirinya pada situasi yang berbeda dengan karakternya sebagai seorang anak, bukan hanya karena karakternya sendiri, tetapi juga karena karakter orang lain disekitarnya. Dengan demikian, generasi muda dapat menjaga interaksi yang seimbang antara dirinya dan lingkungannya. Menurut Sullivan (2004) Memasuki masa remaja, lingkungan sekitar termasuk gaya pertemanan mempengaruhi karakter individu yang remaja.

Kelebihan dan kekurangan situasi atau situasi yang dihadapinya dapat dievaluasi dan diubah menjadi hubungan yang penuh kasih dan nyaman dengan orang lain. Namun kenyataannya berbeda, fakta menunjukkan bahwa kenakalan remaja paling banyak terjadi antara usia 15 sampai 19 tahun. Selain itu, ada insiden tawuran yang biasanya terjadi antara usia 15 hingga 18 tahun. Tawuran adalah salah satu bentuk agresi remaja.

Kemarahan yang mencerminkan kekerasan fisik maupun verbal terhadap lingkungan dan dirinya merupakan bentuk dari perilaku agresif remaja. Perilaku agresif ditandai dengan memukul, menggoda, dan bahkan perilaku mematikan. Orang yang memiliki perilaku agresif cenderung untuk menyakiti orang lain dan membuat orang lain merasa terganggu dalam

mendapatkan apa yang mereka inginkan. Menurut Wahyuni (2018) Perilaku agresi merupakan perilaku individu yang muncul dengan tujuan untuk menyakiti sesuai dengan sasaran yang dituju.

Kota Makassar merupakan sumber kejahatan terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan keterangan Polres Makassar Kota, Kombes Witnu Urip Laksana mengatakan, Polrestabes Makassar menangani 2.371 kasus pidana pada 2018 dan 2019, serta 1.067 kasus pidana pada 2020 dan 2021. Beberapa peristiwa terjadi di lokasi berbeda di Kota Makassar. . Pencurian terbaru terjadi di Jalan Perintis Kemerdekaan di Kecamatan Biringkanaya. Sekelompok pelajar SMA merampok seorang sopir perempuan pada Selasa malam, 17 April 2020. Sehari sebelumnya, seorang pengendara sepeda motor juga menjadi korban perampokan yang dilakukan sekelompok remaja di Jalan Urip Sumiharjo. Selain itu, pencurian, perampokan, dan persaingan liar oleh geng motor remaja meningkat sejak pekan lalu. Jam buka kelompok pemuda motor ini kebanyakan pada malam hari (Kompas, 2020).

Menurut Hardani (2017) Hubungan kelekatan yang terjalin antara individu dengan orang tua yang dibentuk sejak individu masih kecil dapat mempengaruhi karakter seorang anak sampai remaja. Karakter yang terbentuk dapat menjadi penentu kekerasan atau tindakan negatif. Komitmen individu untuk generalisasi masa depan berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardani (2017) menunjukkan bahwa kekerasan menjadi hal yang paling mempengaruhi psikologis remaja.

Gaya pengasuhan dan tindakan fisik individu dapat menyebabkan agresi reaktif, sedangkan agresi proaktif ditentukan oleh penyalahgunaan zat dan perhatian ibu. Artinya semakin anak merasa aman dengan orang tuanya (secure attachment), semakin kecil kemungkinan mereka untuk berperilaku agresif. Kelekatan orang tua yang terjalin mempengaruhi keseimbangan emosi anak, anak dengan kelekatan yang baik dapat lebih mudah mengontrol emosinya, sehingga tidak terjadi agresi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2018) pada siswa SMAN 2 Ungaran perilaku agresif dan kelekatan salinterhubung secara positif, hal tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan seorang ibu untuk tidak agresif karena tingkat kelekatan yang tinggi dengan anaknya. Sebaliknya jika tingkat kelekatan antara mereka rendah maka seorang ibu akan cenderung agresif terhadap anaknya.

METODE PENELITIAN

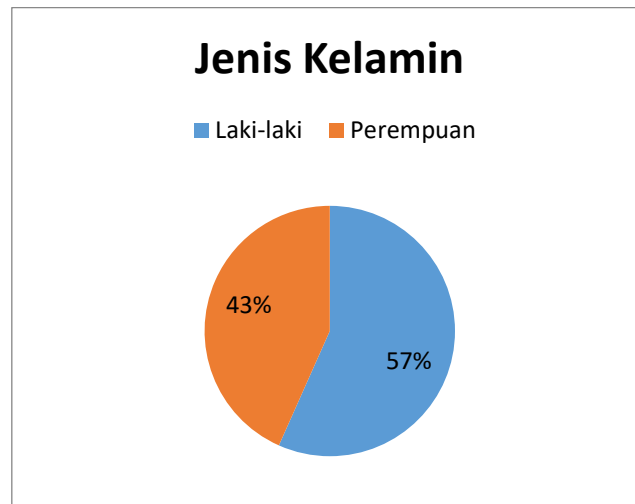
Metode korelasi kuantitatif merupakan metode yang dipilih dalam penelitian ini, dimana penelitian korelasi merupakan penelitian yang tujuannya untuk mengetahui bagaimana variasi suatu faktor berhubungan dengan variasi satu atau lebih faktor lainnya berdasarkan koefisien korelasinya. Random sampling digunakan dalam teknik pengambilan sampel, dimana penentuan sampel yang digunakan adalah acak sesuai dengan keinginan peneliti. Oleh karena itu, 150 pemuda dari kota Makassar diwawancarai dalam penelitian ini. Untuk teknik analisis data yang digunakan yaitu uji rho Spearman berbasis keputusan, H_a diterima dan H_0 ditolak jika nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($p=0,05$). Nilai Spearman digunakan untuk menemukan hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiasi ketika masing-masing variabel digabungkan secara ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

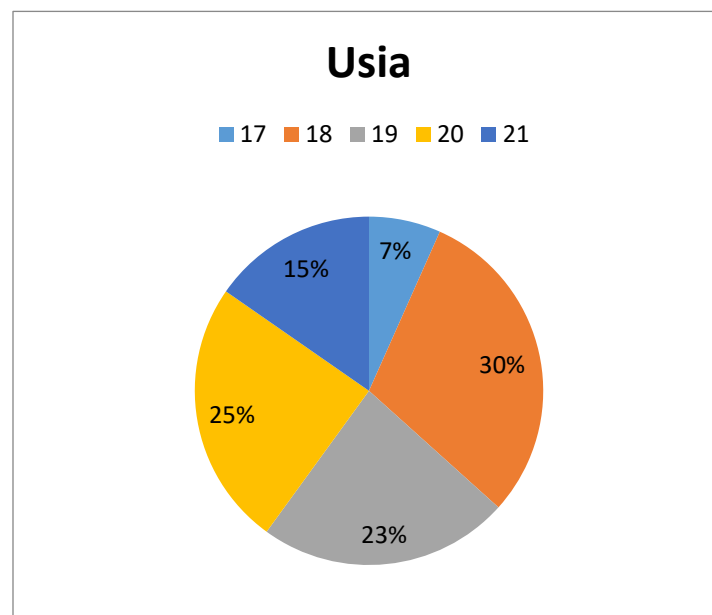
Yang menjadi subjek dari penelitian ini yaitu remaja di kota makassar dengan jumlah 150 orang. Remaja yang menjadi subjek terdiri dari 57% laki laki dan 43% perempuan. Dapat dilihat pada diagram berikut.

.....



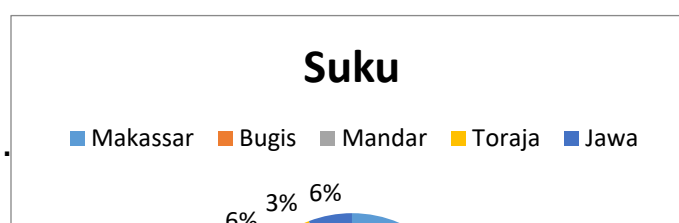
Gambar 1. *Diagram Jenis kelamin*

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa jumlah subjek penelitian ini sebanyak 150 orang yang terdiri dari 65 orang perempuan dengan persentase 43% dan 85 orang laki-laki dengan persentase 57%.



Gambar 2. *Diagram Usia*

Gambar di atas menunjukkan bahwa ada total 150 orang yang berusia antara 17 dan 21 tahun. Usia 17 tahun untuk 10 orang, persentasenya adalah 7%. Usia 18 sampai 45 orang, proporsinya adalah 30%. Usia 19 tahun menjadi 35 orang dengan persentase 23%. 25% berusia 20 tahun dengan rasio 37 dan 21 tahun, 23 orang dengan 15%.



Gambar 3. Kategorisasi berdasarkan suku

Berdasarkan gambar diatas diketahui suku subejk penelitian yaitu, sebanyak 59 orang suku Makassar (43%), sebanyak 58 orang suku Bugis (42%). Sebanyak 9 orang suku Mandar (6%), suku Toraja 4 orang (3%) dan suku Jawa sebanyak 8 orang (6%).

Tabel 1. Data hipotetik dan empirik

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kelekatan OT	18	90	54	12	34	78	65,9	7,3
Perilaku Agresi	19	95	57	12,7	19	82	42,3	12,7

Dari tabel di atas diketahui bahwa data hipotetik variabel kelekatan orang tua diperoleh dari hasil yang diberikan peneliti terhadap respon subjek terhadap kelekatan orang tua. Skala keterikatan orang tua terdiri dari 18 poin, dimana jawaban terendah diubah menjadi 1 dan tertinggi menjadi 5. Pada skala keterikatan orang tua diketahui skor minimal 18 dan skor maksimal 90 dengan rata-rata 54 dan a) standar deviasi 12. Data hipotesis untuk variabel perilaku agresif diperoleh dari tanggapan responden oleh peneliti yang melakukan perilaku agresif yang ditunjukkan pada skala. Skala perilaku agresif terdiri dari 19 item, dimana respon terendah diubah menjadi 1 dan tertinggi menjadi 5. Skala Perilaku Agresif diketahui memiliki skor minimum 19 dan skor maksimum 95 dengan rata-rata 57 dan standar deviasi 12,7. Informasi empiris tentang variabel kelekatan orang tua diperoleh dari temuan peneliti tentang respon subjek terhadap keterikatan orang tua. Skala keterikatan orang tua terdiri dari 18 poin, dimana jawaban terendah dikonversi menjadi 1 dan tertinggi menjadi 5. Pada skala keterikatan orang tua diketahui skor minimal 34 dan skor maksimal 78 dengan rerata 65,9 dan standar deviasi 7,3. Informasi empiris tentang variabel perilaku agresif diperoleh dari temuan penyidik tentang respon subjek terhadap agresi. Skala Perilaku Agresif terdiri dari 19 poin, dimana respon terendah diubah menjadi 1 dan tertinggi menjadi 5. Skala Perilaku Agresif diketahui memiliki skor minimal 19 dan skor maksimal 82 dengan mean 42 dan standar Penyimpangan 12.7

Tabel 2. Kategorisasi kelekatan orangtua dan perilaku agresi

Variabel	Interval	Kategorisasi	N	%
Kelekatan Orangtua	>66	Tinggi	77	51
	43-66	Sedang	72	48
	<42	Rendah	1	1

Perilaku Agresi	>74	Tinggi	2	1
	41-74	Sedang	66	44
	<40	Rendah	82	55
	Total		150	100

Dari tabel di atas, variabel parental link kategori menunjukkan 77 subjek termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 51%, bahkan 72 subjek termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 48% dan 1 subjek berada pada kategori rendah dengan pangsa 1%. Persentase ini menunjukkan bahwa individu memiliki tingkat keterikatan orang tua yang tinggi hingga sedang. Kategori variabel Perilaku Agresif menunjukkan bahwa 2 subjek dengan persentase 1% termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 66 subjek dengan persentase 66% termasuk dalam kategori sedang, dan sebanyak 82 subjek. Kelas bawah dengan 54 persen. Hasil persentase menunjukkan bahwa perilaku agresif individu tergolong rendah.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
Kelekatan Orangtua	-0,240	0,003	Signifikan
Perilaku Agresi			

Dari hasil uji hipotesis $r = -0,240$ dan $p = 0,003$. Dan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara parental attachment dengan perilaku agresif pada remaja perkotaan pemberian Makassar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil deskriptif diketahui bahwa dari 150 orang, 51% kategori tinggi yaitu 77 orang, 48% kategori sedang yaitu 72, dan 1% termasuk kategori rendah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa subjek yang berada pada kelas menengah ke atas rata-rata memiliki keterikatan dengan orang tuanya. Maka dari itu hubungan keterikatan memiliki banyak manfaat, yaitu dapat meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan sosial, yang tercermin dalam berbagai karakteristik seperti harga diri, penyesuaian emosi, dan kesehatan fisik.

Berdasarkan materi penelitian yang terkumpul pada skala tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua terhadap anaknya disebabkan adanya kepercayaan anak terhadap orang tua dan komunikasi yang baik dengan orang tua. Armsden dan Greenberg (1987) mengemukakan bahwa remaja yang percaya pada orang tuanya memahami kebutuhan akan kepercayaan. Kepekaan orang tua terhadap anaknya menghilangkan perasaan acuh tak acuh. Komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa dari 150 subjek, 2 subjek merupakan 1% kategori tinggi, 66 subjek merupakan 44% kategori sedang, dan sebanyak 82 subjek termasuk kategori rendah dengan porsi 55%. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif subjek biasanya rendah. Wahyuni (2018) mengemukakan bahwa semakin besar keterikatan pada orang tua, semakin rendah kecenderungan perilaku agresif. Sebaliknya, kecenderungan untuk berperilaku agresif lebih tinggi ketika seseorang memiliki parental attachment yang rendah.

Berdasarkan materi penelitian yang terekam dalam skala, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan poin-poin skala yang diisi oleh subjek menunjukkan bahwa perilaku agresif yang dimanifestasikan oleh subjek adalah dari sudut pandang kemarahan dan permusuhan. Buss dan Perry (1992) mengemukakan bahwa kemarahan adalah ekspresi emosional atau afektif dalam bentuk keinginan fisiologis sebagai tahap awal untuk agresi. Permusuhan adalah perasaan sakit hati

dan ketidakadilan yang mewakili pemikiran atau proses kognitif

Seorang anak memiliki ikatan emosional dengan orang tuanya. Orang tua yang mampu memberikan kehangatan, memberikan empati terhadap keinginan anak, dan dapat memberikan kepercayaan terhadap anak maka hubungan antara keduanya akan lebih berkualitas.

Perilaku agresif yang terjadi pada seorang anak berkaitan dengan bagaimana kasih sayang yang diberikan orang tuanya. Anak yang memiliki sifat agresif terhadap lingkungannya baik di rumah, ketika bermain, bahkan sekolah, menjadi tanggung jawab orang tuanya. Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua akan melekat dalam diri seorang anak, hal tersebut dapat menyebabkan seorang anak lebih bisa percaya diri dalam menjalani hidupnya.

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan uji korelasi rank spearman menunjukkan nilai signifikansi total sebesar 0,003 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar -0,240. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara parental attachment dengan agresi remaja, yang berarti H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Hasil survei kelekatan orang tua menunjukkan 77 subjek dengan persentase 51% berada pada kategori tinggi, 72 subjek dengan persentase 48% berada pada kategori sedang, dan 1 subjek dengan persentase 1% berada pada kategori rendah. . . .%. Hasil kajian perilaku agresif menunjukkan bahwa kelas atas berjumlah 2 orang, kelas menengah sebanyak 66 orang dengan persentase sebesar 44%, dan sebanyak 82 orang. Dengan pangsa 54 persen dalam kategori rendah.

Hasil persentase menunjukkan bahwa orang yang diuji memiliki tingkat agresi yang rendah. Wahyuni (2018) mengemukakan bahwa individu yang dekat dengan orang tuanya cenderung tidak menunjukkan perilaku menyimpang. Hal ini karena masyarakat merasa aman, memiliki ikatan dan koneksi yang kuat, memiliki komunikasi dan keterlibatan yang baik, serta merasa terlibat dalam aktivitas keluarga. Wahyuni (2018) mengemukakan bahwa individu dengan insecure attachment terhadap anggota keluarga cenderung merasa kehilangan cinta dan perhatian dari keluarganya, kurangnya kohesi (hubungan yang lemah antar anggota keluarga), dan hubungan konfliktual yang membuat mereka rentan terhadap penyimpangan. Perilaku Hasil penelitian Savage (2014) menunjukkan bahwa kelekatan berperan penting dalam berbagai aspek perkembangan psikososial remaja dan terdapat hubungan negatif antara kelekatan masa kanak-kanak dengan perilaku agresif, khususnya kekerasan.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa masih ada interaksi negatif yang signifikan antara parental attachment menggunakan konduite militan dalam remaja Makassar. Ditemukan bahwa agresivitas anak belia pada Makassar semakin rendah meningkat ikatan orang tua. Berdasarkan konklusi pada atas, peneliti memperlihatkan beberapa saran, yaitu menjadi berikut:

1. Untuk obyek penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempererat ikatan dengan orang tua melalui kepercayaan dan komunikasi sehingga mereka dapat mengatasi perilaku ketika mereka memiliki kecenderungan untuk menjadi agresif. Subyek dapat menghindari perilaku agresif berdasarkan kemampuan mereka dalam membedakan antara perilaku yang baik dan buruk.

2. Untuk orang tua.

Orang tua diharapkan berhati-hati dalam memenuhi kebutuhan dan kecintaan anak-anaknya. Jalin komunikasi yang baik dengan anak untuk membangun bonding yang baik.

3. Bagi peneliti.

Penelitian ini bertujuan untuk membentuk dasar dalam menyelidiki korelasi perilaku

.....

agresif dan variabel terkait. Untuk peneliti yang tertarik melakukan penelitian berkaitan dengan ini dapat mengembangkan variabel psikologis lainnya dan melakukan penelitian dengan menambah jumlah sampel. Dalam hal ini, generalisasi penelitian akan semakin luas dan topik penelitian diharapkan semakin meningkat.

DAFTAR REFERENSI

- Berliana, N. (2018). Pengaruh kecerdasan emosional, gaya kelekatan dan jenis kelamin terhadap perilaku agresi remaja. *skripsi*.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (1999). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mustafa, F. (2020, 12 29). *524 Kasus di Polrestabes Makassar Belum Rampung Pada 2020*. Retrieved from SINDONEWS.com:
- Nursam, M. (2020). *Selama 2020, Kasus Penganiayaan dan Penipuan Marak Terjadi di Makassar*. Retrieved from FajarNEWS.co.id:
- Rahmania, T. Sentra Tumbuh Kemnang Anak, (<http://www.kancilku.com>) Diakses pada tanggal 15 April 2019
- Soetikno, S. P. (tanpa tahun). Perilaku Agresi Anak Usia Menengah dan Remaja Ditinjau dari Kelekatan Orangtua-Anak. *UNTAR*, 12.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wahyuni, Dewi. (2018). "Urgensi Kelekatan Orangtua-Remaja Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja." *Jurnal Quantum XIV*: 10.
-